

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai (a) bentuk moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, (b) pengembangan moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, dan (c) faktor penghambat dan faktor pendukung terbentuknya moral religius di MIN Pandansari

A. Bentuk moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Guru adalah tonggak keberhasilan setiap pembelajaran, dengan dituntut untuk melakukan berbagai usaha agar dalam pembelajaran di kelas lebih bermakna dan diharapkan akan mendapat hasil belajar yang memuaskan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk pembelajaran lebih bermakna salah satunya yaitu memberi motivasi kepada peserta didik. Dari pengertian diatas dapat diuraikan bahwa guru memiliki peran ganda dalam proses pembelajaran yaitu selain dari segi keilmuan juga memperbaiki atau membina moral atau akhlak siswa. Dalam hal ini tentu saja guru di MIN Pandansari memiliki tujuan antara lain tujuan utama yaitu membentuk manusia atau generasi penerus bangsa yang mempunyai moral yang baik dan berakhlakul karimah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menjelaskan bahwa pembinaan moral di MIN Pandansari dilakukan dalam berbagai kesempatan. Pembentukan moral ini tidak hanya di dalam kelas saja saat KBM berlangsung tetapi juga di luar kelas dan di luar jam

pelajaran. Jadi, strategi pembentukan moral religius ini juga diharapkan dapat dilakukan siswa pada jam diluar sekolah seperti dirumah.

Dalam membentuk moral religius ini guru MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dapat mengaplikasikannya dalam berbagai bentuk, sehingga dapat dilakukan siswa dengan baik dan benar. Adapun bentuk-bentuk moral religius yang rutin diajarkan guru disekolah sebagai berikut:

1. Bersalam-salaman dengan guru dipagi hari sebelum memasuki kelas.

Ini adalah bentuk moral religius yang setiap hari diterapkan siswa disekolah sebelum mereka memasuki kelas masing-masing. Bentuk moral seperti ini memang sudah harus diterapkan sejak mereka usia dini, karena membentuk moral anak akan lebih mudah pada usia dini daripada mereka yang sudah memasuki umur dewasa.

2. Pembiasaan membaca do'a.

Pembiasaan membaca do'a setiap sebelum mulai pelajaran adalah salah satu bentuk moral religius yang diterapkan oleh guru kepada siswa agar diharapkan siswa selain menghafal bacaan-bacaan do'a juga menjadikan siswa agar mudah memahami pelajaran yang akan disampaikan guru kepada siswa. Tujuan pembiasaan do'a sebelum memulai pembelajaran yaitu agar menjadikan siswa memiliki moral religius dengan kebiasaan yang baik.

3. Shalat dhuha

Bentuk moral religius sholat dhuha ini, dianjurkan kepada siswa untuk menjalankannya dengan rutin setiap jam istirahat. Shalat dhuha ini khususnya dianjurkan untuk kelas 4-6, karena untuk kelas 1-3 belum

diwajibkan mengikuti ibadah sholat dhuha ini. Guru MIN Pandansari menganjurkan sholat dhuha sampai 4 rakaat, karena lebih banyak ibadahnya akan lebih banyak juga pahala yang diterima. Tujuan guru mewajibkan sholat sunnat seperti sholat dhuha ini adalah untuk melatih siswa memiliki kepribadian yang baik serta moral religius yang baik.

4. Shalat dhuhur berjamaah

Bentuk moral religius ini telah diterapkan kepada siswa setiap setelah bel pulang sekolah berbunyi. Jadi, shalat dhuhur berjamaah ini dilaksanakan sebelum siswa pulang ke rumah masing-masing. Shalat dhuhur berjamaah ini diikuti dari kelas 4-6 sama seperti shalat dhuha, akan tetapi shalat dhuha tidak dianjurkan berjamaah lain dari shalat dhuhur ini yang memang diwajibkan mengikuti dengan berjamaah. Untuk kelas 1-3 tidak diwajibkan karena selain umur mereka belum cukup menerima juga keadaan masjid sekolah yang kurang besar untuk memuat kelas 1-6 karena jumlah siswa yang melebihi angka 400.

5. Infaq

Infaq juga termasuk bentuk moral religius yang telah diajarkan guru kepada siswanya untuk beramal sholeh dan juga bisa membantu dengan sesama yang kurang mampu. Tujuan guru menerapkan bentuk moral religius seperti berinfaq ini adalah untuk menjadikan siswa memiliki rasa peduli terhadap sesama dan juga melatih siswa untuk beramal sholeh seperti menyisakan uang sakunya untuk bersedekah.

6. Tahlil bersama

Tahlil bersama ini juga termasuk moral religius yang telah diajarkan guru kepada siswa untuk melatih kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang dekat kepada Allah, atau bisa disebut *hablum minallah*. Dan juga agar menjadi kebiasaan yang baik untuk diri mereka. Hal ini diharapkan juga diterapkan dalam jam luar sekolah seperti di rumah mereka bisa mengikuti tahlil ini di lingkungan masing-masing.

7. Menghafal surat-surat pendek.

Menghafal surat-surat pendek ini juga termasuk moral religius yang telah diajarkan guru kepada siswa agar melatih mereka agar sering membaca ayat-ayat Allah dengan baik dan benar dengan tuntunan guru. Menghafal surat pendek ini tidak diwajibkan bagi seluruh siswa, akan tetapi untuk siswa yang ingin dan berniat menghafal saja. Dengan beberapa siswa yang menghafal hingga sampai 1 juz maka akan diberi penghargaan tersendiri pada acara akhir tahun.

Guru berharap kepada siswa dari pembiasaan ini agar mereka dapat mengamalkan bukan hanya di sekolah akan tetapi di luar jam sekolah agar apa yang telah diajarkan guru tidak sia-sia dan banyak manfaatnya untuk kedepan. Hingga siswa akan selalu mengingat pelajaran-pelajaran berharga selain pembelajaran didalam kelas akan tetapi juga pembelajaran moral-moral religius yang sudah banyak sekali diajarkan oleh guru guna membentuk akhlaqul karimah serta tindak tanduk yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di MIN Pandansari Nguntut Tulungagung dituntut untuk dapat menjadi pendidik dan orang tua siswa

ketika di sekolah. Oleh karena itu peran guru sangat menunjang dalam pengendalian atau pembentukan moral religius siswa, guru juga harus memberikan contoh yang baik karena sebagai panutan siswa dan juga memberikan suri tauladan yang baik.

Jika dikaitkan dengan pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam Bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas, maka moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain (a) adat istiadat, (b) sopan santun, dan (c) perilaku. Namun pengertian budi pekerti atau biasa disebut moral secara hakiki yaitu perilaku.¹ Dari perilaku moral yang sudah dijelaskan diatas bahwasannya sudah diterapkan di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dengan bentuk-bentuk perilaku moral religius seperti bersalam-salamn kepada guru, pembiasaan membaca do'a sebelum mulai pembelajaran dan infaq.

Selain itu juga dikaitkan dengan pengertian moral/etika religius tidak jauh berbeda dengan pengertian moral pada umumnya, hanya saja pengertian moral religius lebih diarahkan kepada pengaturan kehidupan manusia semasa hidupnya di dunia maupun kealam akhir nanti. Perwujudan dari moral religius ini sesuai dengan norma-norma Tuhan, yang disebut amal saleh.² Moral religius atau biasa disebut dengan etika islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran islam yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Moral religius ini mengatur, mengarahkan fitrah manusia dan meluruskan perbuatan manusia dibawah

¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*,...hal. 17

² Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*,...hal. 87

pancaran sinar petunjuk Allah SWT menuju keridhoan-NYA. Moral religius mengandung berbagai manfaat, karena itu mempelajari ilmu etika dan moral ini dapat membuahkan hikmah yang sangat besar.³ Seperti yang sudah diterapkan di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dalam bentuk moral religius misalnya shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, tahlil bersama, menghafalkan surat-surat pendek dan infaq.

B. Pengembangan Moral Religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti setiap siswa mempunyai buku kendali keagamaan tentang kelakuan siswa di rumah, dimana tingkah laku yang telah dilakukan di rumah bisa dipertanggungjawabkan dan ditanda tangani oleh orang tua. Selain pengarahan dan pembiasaan usaha lain yang dilakukan adalah menanamkan dan membentuk moral religius terhadap peraturan sekolah. Mengenai waktu pelaksanaan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dalam kegiatan-kegiatan tambahan. Dari berbagai wawancara dan observasi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa yang tidak mematuhi peraturan akan terlihat di dalam buku kendali yang telah diberikan guru.

Berdasarkan temuan tentang strategi yang digunakan guru dalam membentuk moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung seperti pada wawancara diatas, strategi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dalam tahapan ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan

³ Ibid,.. hal. 88

tentang moral religius. Siswa harus bisa membedakan moral baik dan yang buruk. Kemudian sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga akan tercipta kebiasaan. Melalui tahapan ini siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri, semakin tahu kekurangan yang dia miliki dan yang terakhir siswa mempraktikkan moral-moral religius di dalam kehidupan yang selanjutnya bukan saat ini saja.

Jika dikaitkan dengan Pendidikan moral religius sangatlah penting bagi kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dengan Pendidikan moral religius, kehidupan manusia menjadi lebih baik dan sejahtera. Dalam dunia Pendidikan, terdapat beberapa fungsi dan mengembangkan kehidupan manusia yang berpendidikan, yaitu manusia paripurna (*insan kamil*), yang diharapkan dan dicita-citakan. Fungsi Pendidikan moral dapat membentuk lima fungsi ganda pada manusia, fungsi tersebut adalah:⁴

- a. *Fungsi psikologis*, manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikis. Maka Pendidikan moral bertugas untuk mewujudkan (mengantarkan) manusia yang dewasa, bertanggungjawab dan mandiri.
- b. *Fungsi pedagogik*, Pendidikan moral menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar manusia, sehinggadapat tumbuh

⁴ M. Yatimah Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Alqur'an*,...hal. 92

berkembang dan pada akhirnya menjadi manusia yang sebenarnya (*insan kamil*)

- c. *Fungsi filosofis*, Pendidikan moral diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berjiwabaik, berilmu pengetahuan tinggi, dan berfikir secara luas.
- d. *Fungsi sosiologis*, manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan dasar, dan memiliki insting untuk hidup bermasyarakat (*homo socius*). Pendidikan moral mengharapkan agar potensi dasar tersebut dapat berkembang, berjalan luwes sehingga terjadi interaksi positif.
- e. *Fungsi agama*, manusia adalah makhluk yang dikenal dengan *homo religius* (makhluk beragama), artinya bahwa manusia mempunyai kemampuan dasar kebutuhan yang dibawa sejak lahir (*fitrah*) oleh karena itu, Allah SWT menurunkan keagamaan tersebut lewat jalur Pendidikan dan pengajaran.

Pengembangan moral religius ini mendapat respon yang bagus dari siswa MIN Pandansari, karena mayoritas siswa sangat antusias untuk melaksanakan moral-moral religius yang telah diterapkan guru kepada siswa secara baik dan benar. Dari respon yang baik ini guru sangat merasa senang dan bahkan akan memuji mereka dengan perilaku yang baik. Begitu juga sebaliknya guru juga akan membimbing sampai para siswa mampu melaksanakan dengan baik. Pengembangan moral religius ini tidak hanya mengembangkan perilaku manusia untuk mewujudkan manusia berakhlak dan berjiwa baik akan tetapi juga dapat mengembangkan potensi

manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang dan pada akhirnya menjadi manusia yang sebenar-benarnya manusia.

C. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Moral Religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Dari hasil wawancara dan observasi di sekolah bersama guru-guru serta beberapa siswa di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung bahwasannya faktor yang menghambat adanya pembentukan moral serta pengembangan moral religius di MIN Pandansari ini adalah ketika mereka diajarkan di sekolah dan di rumah tidak diterapkan sebagai mestinya karena kurang teguran dari kedua orang tua, atau bahkan orang tuanya tidak memperhatikan moral religius anak-anaknya sehingga lalai. Dan juga ada kendala tentang pesatnya kemajuan teknologi di masa kini, yang mana sekarang anak-anak sd atau MI sudah diperbolehkan orang tuanya memiliki hp untuk bermain dan melihat video-video yang sama sekali tidak bagus untuk dipertontonkan ke anak usia mereka.

Sedangkan faktor pendukung dalam membentuk moral dan mengembangkan moral religius ini adalah yang pertama datang dari kedua orang tua juga, karena madrasah pertama untuk anak adalah seorang ibu atau bisa untuk kedua orang tua, sedangkan faktor pendukung kedua yaitu seorang guru, yang mana harus di gugu lan ditiru, sebagai guru juga harus menjadi panutan bagi anak didiknya dimanapun dan kapanpun. Jika guru berperilaku baik akan mudah ditiru oleh anak didiknya dan begitu sebaliknya. Karena rumah kedua bagi anak yaitu sekolah, mereka menghabiskan setengah harinya di sekolah, maka dari itu di sekolah

mereka juga harus bermoral baik dan bermoral religius sama seperti apa yang telah diajarkan guru di sekolah.

Jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam system Pendidikan moral sebagai berikut:⁵

- a. Faktor Tujuan
- b. Faktor Pendidik (guru)
- c. Fakor Peserta Didik (siswa)
- d. Faktor Alat (sarana dan prasarana) Pendidikan
- e. Faktor Lingkungan

Dari lima faktor yang berperan dalam system Pendidikan moral tersebut, ada dua faktor utama yang secara langsung mempengaruhi proses Pendidikan moral religius, yaitu faktor anak didik adalah manusia kecil yang mempunyai potensi untuk digali dan dikembangkan sehingga tumbu potensi-potensi kekuatan yang dapat membawakan kepada kedewasaan. Perkembangan seorang anak didik dopengaruhi oleh dua faktor, yaitu, faktor internal yang berasal dari dlam diri anak itu sendiri, seperti sifat, bawaan, bakat, dan kondisi psikologis anak. Dan yang faktor kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari dari luar diri anak, yang meliputi faktor alam, lingkungan dan keluarga.⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi Moral yaitu segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan adanya pengaruh dari dalam manusia dan motivasi yang disuplay dari luar dirinya. Untuk itu, ada beberapa

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,...hal. 26

⁶ M. Yatimi Abdullah, *Pengantar Study*,... hal. 55

faktor yang turut memengaruhi dan memotivasi seseorang dalam berperilaku atau beretika, di antaranya yaitu:

a. Insting (Naluri)

Insting adalah seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut James, insting adalah sifat yang menyampaikan pada tujuan akhir. Insting adalah sifat yang menyampaikan pada tujuan akhir. Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriyahnya. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi), dan perasaan (emosi). Unsur-unsur tersebut juga ada pada binatang.

Insting yang berarti juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan sifat pertama yang membentuk moral. Meskipun insting yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan, tapi ia wajib dididik dan dilatih. Dalam ilmu moral, insting berarti akal pikiran.

Akal dapat memperkuat akidah, tetapi harus ditopang oleh ilmu, amal dan takwa kepada Allah. Insting banyak yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada moral dan etika yang baik, tetapi tergantung kepada orang yang mengendalikannya. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para

psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia, tidak boleh lengah dan harus mendapat Pendidikan, pemeliharaan, dan penyaluran insting adalah mutlak, karena tanpa demikian insting menjadi lemah, bahkan hamper lenyap. Insting mencari kebebasan, harus dibatasi sehingga tidak merugikan orang lain, juga tidak mengorbankan kepentingan sendiri.⁷

b. Adat/kebiasaaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Menurut Nasraen, adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang obyektif, kokoh, dan benar serta mengandung nilai mendidik yang benar terhadap seseorang dalam masyarakat. Sebuah adat-istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu melahirkan dampak positif dan dampak negative, tetapi nilai-nilai adat tersebut tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup di suatu masyarakat dimana ia tinggal.⁸

Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya.

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi...* hal. 210

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi...* hal. 236

Apabila adat/kebiasaan telah lahir dlama suatu masyarakat ataupun pada seseorang, maka sifat dari adat/kebiasaan itu sendiri adalah:

- 1) Mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah diiasakan tersebut.
- 2) Tidak memakan waktu dan perhatian dari sebelumnya.

Pada perkembangan ini selanjutnya, suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu yang singkat, menghemat waktu dan perhatian.

c. Pola Dasar Bawaan

Dahulu seorang beranggapan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama, baik jiwa maupun bakatnya. Kemudian faktor Pendidikan yang dapat megubah mereka menjadi berlainan satu dengan lainnya. Di dalam ilmu Pendidikan, dia megenal perbedaan pendapat dialiran nativisme. Aliran ini berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang di bawa sejak lahir. Pendidikan tidak bisa memengaruhi perkembangan jiwa seseorang.

Sedangkan menurut aliran emoirisme, seperti yang dikatakan john ock dalam teori tabula Rasa, bahwa perkembangan jiwa anak tersebut mutlak ditentukan oleh Pendidikan atau faktor lingkungan. Teori konvergensi berpendapat bhwa faktor dasar dan ajar Bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia,. Pola dasar dan ajar Bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia,. Pola dasar manusia mewarisi sifat-sifat tertentu dari kedua orang tuanya, bias mewarisi sifat-sifat jasmaniyah, juga mewarisi sifat-sifat rohaniyah.

d. Lingkungan

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana ia berada. Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitar. Lingkungan itu sendiri ada dua jenis yaitu:

1) Lingkungan alam

Alam dapat menjadi aspek yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi dan mendukung bakat seseorang.

Menurut Achmad Amin, lingkungan alam telah lama menjadi perhatian para ahli sejak zaman plato hingga sekarang, karena apabila lingkungan tidak cocok dengan suhu tubuh seseorang, maka ia akan lemah dan mati. Begitu pula dengan akal, apabila lingkungan tidak mendukung kepada perkembangannya, maka akal pun mengalami kemunduran. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu tokoh, bahwa sebenarnya para sejarawan sejak dulu telah menerangkan bahwa tempat-tempat dan keadaan lingkungan suatu negara mempunyai pengaruh dan sangat besar terhadap tumbuh kembangnya kemajuan suatu bangsa. Lingkungan

yang terdapat dalam umah individu pun dapat memengaruhi penyesuaian dirinya.⁹

2) Lingkungan pergaulan (social)

Masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal-akal pikiran, adat istiadat, sifat, pengetahuan dan yang dapat mengubah etika perilaku individu. Artinya, dalam lingkungan pergaulan proses saling memengaruhi selalu terjadi, antara satu individu dengan individu yang lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.¹⁰

⁹ M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*,... hal. 41

¹⁰ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi*,... hal. 245